

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar utama dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Pendidikan menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan generasi mendatang agar memiliki kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan dunia yang dinamis (Abels dkk dikutip Alek, 2023: 1). Pendidikan bertujuan mencetak individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga melibatkan perkembangan karakter dan keterampilan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kemendikbud untuk mewujudkan Indonesia Maju melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Sekolah dasar (SD) sebagai tingkat dasar pendidikan formal di Indonesia memegang peranan penting dalam menciptakan SDM yang unggul. Tinggi kurangnya kualitas pendidikan pada jenjang sekolah dasar, akan menentukan kualitas sumber daya manusianya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Kurikulum Merdeka adalah salah satu muatan pelajaran di SD yang memiliki peran mewujudkan SDM yang unggul sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. IPA membantu siswa menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya termasuk materi sistem pernapasan (Radiansyah dkk, 2022: 150). Rasa ingin tahu ini dapat memicu siswa untuk memahami organ-organ dalam sistem pernapasan, bagaimana cara bekerja sistem pernapasan, cara menjaga kesehatan sistem pernapasan, dan mendeskripsikan penyebab dari kebiasaan buruk keseharian yang berakibat pada permasalahan sistem pernapasan. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungannya dengan melibatkan seluruh alat indera. Sehubungan dengan

itu, guru perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA agar membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tepat, yaitu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan penerapan seluruh alat indera, menghadirkan pengalaman serta pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Situasi pembelajaran tersebut membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran sehingga hasil belajar IPA yang didapatkan siswa sesuai yang diharapkan.

Hasil belajar siswa menurut Bloom mencakup tiga ranah, salah satunya adalah ranah kognitif. Hasil belajar siswa kerap digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Jika hasil belajar siswa yang diperoleh lebih tinggi dari batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan, maka pembelajaran dapat dikatakan tuntas. Apabila hasil belajar siswa masih kurang dari batas KKTP yang ditentukan, maka permasalahan tersebut harus segera diatasi. Jika tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak kurang baik terhadap hasil pembelajaran siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penilaian harian yang dilakukan oleh siswa kelas V di SDN Rawamangun, hasil belajar IPA masih tergolong dalam kategori kurang. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V sebesar 57,12. Siswa yang memperoleh hasil belajar IPA di atas nilai KKTP yang telah ditentukan, yaitu ≥ 70 hanya 12 dari 25 siswa atau sebesar 48%. Sedangkan 13 siswa atau sebesar 52% lainnya masih memiliki hasil belajar kurang dari nilai KKTP yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V di SDN Rawamangun 09, kurangnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V disebabkan pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Penggunaan media pembelajaran juga sangat minim. Siswa hanya mendengarkan dan melakukan aktivitas saat diperintah guru saja serta mengerjakan soal-soal latihan dari modul ajar. Hal ini membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan karena siswa yang pasif dan merasa bosan dalam belajar. Kendala tersebut

mengakibatkan saat dilaksanakannya penilaian formatif, sebagian besar siswa kelas V di SDN Rawamangun 09 mendapatkan hasil belajar IPA yang kurang.

Permasalahan terkait kurangnya hasil belajar IPA juga ditemui oleh beberapa peneliti lainnya. Amalia (2020: 1-2) memaparkan bahwa kurangnya prestasi siswa dalam pembelajaran IPA disebabkan guru masih menerapkan pembelajaran *teacher center*. Guru terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif. Siswa lebih banyak menunggu sajian guru daripada menggali dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang mereka butuhkan. Kemudian, Khoimatun dkk (2023: 628) menambahkan terkait siswa yang belum menguasai materi IPA yang diajarkan karena kurangnya penerapan model dan media yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa tidak antusias, cepat bosan dan menganggap muatan pelajaran IPA sebagai muatan pelajaran yang sulit dipahami sehingga hasil belajar IPA yang didapatkan jauh dari harapan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan saling berkomunikasi antar siswa yang lain. Tak hanya itu, model yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan bernalar kritis dalam memecahkan masalah. Apabila seluruh siswa aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, tentu akan berdampak pula terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Rawamangun 09 sesuai yang diharapkan.

Salah satu upaya yang dapat memecahkan permasalahan kurangnya hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Rawamangun 09 adalah penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)*. SAVI adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, efektif, dan menyenangkan. Siswa akan belajar dengan mengoptimalkan penggunaan seluruh alat indera dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan keseharian. Model pembelajaran SAVI juga dapat memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam. Dengan begitu, model

pembelajaran SAVI akan membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran yang bermakna dan tidak mudah dilupakan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) pada Siswa Kelas V SD”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Rawamangun 09 dengan materi sistem pernapasan manusia. Adapun area fokus penelitian guna meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Rawamangun 09 diantaranya:

1. Kurangnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Rawamangun 09.
2. Suasana pembelajaran yang cenderung membosankan, dilihat dari siswa yang pasif saat mengikuti pembelajaran.
3. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat untuk mengatasi kejenuhan siswa saat mengikuti pembelajaran.
4. Minimnya penggunaan media dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dibatasi pada meningkatkan hasil belajar IPA dalam ranah kognitif melalui model pembelajaran SAVI pada siswa kelas V di SDN Rawamangun 09. Adapun materi yang akan diajarkan dalam penelitian ini adalah sistem pernapasan manusia.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SDN Rawamangun 09?
2. Bagaimana model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SDN Rawamangun 09?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru terkait model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) pada muatan pelajaran IPA sehingga dapat menginspirasi guru untuk menerapkan model pembelajaran serupa pada materi lain.

b. Bagi Siswa

Pengalaman belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, memberikan pengalaman serta pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) pada muatan pelajaran IPA serta menjadi bekal sebagai guru profesional.